

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”¹. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu yang mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri.

Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi pintar dan kurang paham menjadi paham. Pada intinya pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi sempurna. Pendidikan menurut Marimba adalah "Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama"².

Pendidikan hanya sebatas penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual, padahal ilmu pengetahuan lebih berbahaya jika tidak dihiasi dengan akhlak mulia”³. Pada era dewasa ini kehidupan manusia sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur’an dan hadis. Orientasi kehidupan manusia berubah menjadi kian

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm.2

² Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al-Ma'arif, 2007), hlm.19.

³ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' lil-Abna'* (Semarang: Alawiyah, 2003.), hlm.4

materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritual. Terjadilah iklim yang semakin kompetitif yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia yang tidak berakhlak.

Disamping itu, pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang dibangun di atas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam akhlak dan kebijakan. Namun yang terjadi saat ini pengaruh dari globalisasi modern melanda bangsa Indonesia yang tidak lepas dari berdampak pada krisis akhlak, banyaknya kemaksiatan dan tingginya tingkat kriminalitas adalah sebagai bukti bahwa bangsa ini sedang menghadapi dekadensi akhlak yang serius. Pudarnya nilai-nilai moralitas dalam kehidupan masyarakat, terlebih pada kondisi pendidikan nasional yang mulai memudarnya nilai moral. Sehingga banyak dari peserta didik yang dinilai tidak mempunyai kesantunan.

Kondisi spirit dan moralitas bangsa yang demikian ini menunjukkan degradasi akhlak atau adanya penurunan nilai-nilai akhlak yang akhir-akhir ini terjadi. Banyak orang yang mengabaikan pembinaan akhlak baik dari kalangan remaja, dewasa bahkan orang tua, padahal masalah akhlak tidak bisa kita anggap remeh, karena akhlak merupakan kunci pembentukan budi individu, sosial, atau kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki.

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan hubungan antara peserta didik dengan sang pencipta, hubungan antara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya. Pernyataan ini sesuai dengan

Bukhari Umar bahwa “Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlaq karimah*). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara totalitas⁴.

Hal senada juga disampaikan oleh Al-Attas bahwa wajib hukumnya bagi peserta didik untuk membentengi dirinya dengan akhlak yang dalam perkataan beliau dikenal dengan istilah *ta'dib*⁵. Sudah menjadi suatu kewajiban kita sebagai pendidik untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan ahlak, hendaknya seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata melainkan harus bisa menanamkan ahlak pada diri peserta didik dan mampu menjadi suritauladan yang baik bagi siswa, sehingga siswa mampu memahami dan menjalankan sepenuhnya akan fungsi dan tujuan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam dalam proses pembelajaran di dalam kelas tentunya tidak bisa dilepaskan dari pembentukan karakter dan akhlak para siswa. Tentunya dengan pemberian materi terkait PAI di sekolah diharapkan mampu mencetak siswa-siswa yang berakhlak mulia. Sebuah akhlak dikatakan baik atau buruk didasarkan pada al aur'an dan sunnah. Misalnya sifat sabar, pemaaf, pemurah jujur dan semisalnya dinilai baik, karena *syara'* menilai bahwa sifat-sifat yang demikian itu adalah baik.

Sementara Rasulullah SAW diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, hal ini disebutkan sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab 21 :

⁴ Surya Sulvi Sofiana, *Penganiayaan Murid Ke Guru Bisa Jadi Akibat Pola Asuh Yang Dilakukan Orangtua*, Jurnal, Vol.1 No.2, 2022

⁵ Bukhari Umar. *Pendidikan dalam prespektif hadis: Berakhlak Mulia Sebagai Tujuan Pendidikan Islam*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2013), hlm.43

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٦

Artinya :

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”⁶

Ayat tersebut di atas menggambarkan bagaimana Allah SWT menyuruh manusia untuk menjadi seorang pemaaf dan selalu mengerjakan kebaikan, hal ini merupakan perilaku atau akhlak yang baik. Hal inilah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam hadistnya Rasulullah SAW bersabda :

الْأَخْلَاقُ مَكَارِمٌ مَّا لَمْ تَمِّمْ بُعِنْتُ إِنَّمَا

Artinya : “Sesungguhnya sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak. ⁷

Indonesia merupakan salah satu Negara mayoritas Islam, dimana ajaran agama Islam merupakan pendidikan utama di sekolah-sekolah. Banyak para ahli memberikan konsep pendidikan akhlak agar para siswa mengenal dan menyadari pentingnya akhlak dalam kehidupan sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW bersabda :

أَخْلَاقًا أَحْسَنُكُمْ الْقِيَامَةِ يَوْمَ مَجْلِسًا مِنِّي وَأَقْرَبِكُمْ إِلَيَّ أَحَبُّكُمْ مِنْ إِنْ

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag RI, Jakarta, 2016), hlm.267

⁷ Sunan Ahmad, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Ad-Daar, 1538), hlm.283

Artinya:

“Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)⁸

Salah satu tokoh tersebut adalah Prof.Dr.H.Haidar Putra Daulay, menyebutkan bahwa :

Salah satu bagian terpenting dalam pendidikan nasional adalah membangun manusia yang berakhlak mulia. Untuk mmembangun akhlak mulia tersebut terkait erat dengan pembangunan jiwa (rohani) manusia. Akhlak mulia itu tumbuh dari jiwa manusia, karena seseorang yang ingin melakukan sesuatu harus diawali niat atau motivasi dari diri seseorang⁹.

Seanjutnya disebutkan bahwa berbagai krisis telah melanda tanah air, salah satu diantaranya adalah krisis akhlak. Krisis ini melanda hamper seluruh lapisan masyarakat, penyebab terjadinya adalah dari dalam diri pribadi manusia dan faktor kedua dari luar diri manusia. Menurut Haidar bahwa :

“Akhlak merupakan perwujudan dari hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Manusia dikatakan manusia sesungguhnya itu adalah berdasarkan akhlaknya. Berkenaan dengan pentingnya akhlak ini maka Islam menekankan pentingnya akhlak yang mulia”¹⁰.

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran

⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhari , *Shahih al-Bukhari*, Hadis no. 6502Cet.II Ad.Daar, Beirut,t.t.

⁹ Haidar Putra Daulay, Nurussakinah, *Pembentukan Akhlak Mulia, Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*, (Perdana Publishing,Medan, 2022), hlm.161

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Ensijkopedia Tematis, Pendidikan Islam*, (Jilid 3, Perdana Publishing, Medan, 2021), hlm.12

Islam. Dan pada system pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim¹¹. Islam memandang bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan Islam menegaskan akhlak merupakan misinya yang paling utama. Rasulullah saw. Banyak berdoa kepada Allah agar dirinya dihiasi akhlak dan peragai yang mulia.

Oleh karena itulah Haidar mengatakan bahwa : “Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, membina hubungan yang harmonis setiap pribadi muslim dengan Allah, manusia dan alam semesta”¹².

Banyak pemikiran para tokoh tentang konsep pendidikan akhlak, namun dalam hal ini penulis akan mengkaji lebih mendalam tentang pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay tentang pendidikan akhlak dengan menganalisa berbagai konsep dan teori serta pemikiran-pemikiran beliau dari berbagai literatur yang ada.

Berdasarkan pemikiran beliau sebagaimana di atas bahwa pendidikan akhlak relevan dengan pendidikan nasional yaitu membangun manusia yang berakhlak mulia. Untuk mmembangun akhlak mulia tersebut terkait erat dengan pembangunan jiwa (rohani) manusia. Akhlak mulia itu tumbuh dari jiwa manusia, karena seseorang yang ingin melakukan sesuatu harus diawali niat atau motivasi dari diri seseorang.

¹¹ Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2001), hlm.5

¹² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 6

Penulis menganggap bahwa pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang sangat penting bagi pendidikan nasional untuk menciptakan manusia yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu menurut penulis bahwa penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Prof. Dr. Haidar Putra Daulay.

Berdasarkan latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul: **“Studi Pemikiran Prof. DR. H. Haidar Putra Daulay Tentang Pendidikan Akhlak”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan yang telah di paparkan diatas maka rumusan masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay tentang pendidikan akhlak ?
2. Apa tujuan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay ?
3. Apa relevansi konsep pendidikan akhlak dengan pendidikan modern saat ini ?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian pada proposal skripsi adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay tentang pendidikan akhlak

- b. Untuk mengetahui tujuan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay
- c. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak dengan pendidikan modern saat ini

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan bersifat teoritis dan praktis:

a. Secara Teoritis

- 1) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan tentang akhlakul karimah masyarakat berdasarkan konsep Prof.Dr.H.Haidar Putra Daulay.
- 2) Menambah literature bagi perpustakaan Fakultas Agama Islam UISU Medan
- 3) Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan :

- 1) Dapat memberikan pengetahuan tokoh lain berkontribusi dalam pembinaan akhlak di tengah-tengah masyarakat.
- 2) Sebagai pengetahuan bagi siswa untuk memperbaiki akhlak sebagai generasi penerus
- 3) Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana pendidikan Islam.

D. Batasan Istilah

Untuk lebih mempermudah terhadap pembahasan dalam proposal ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah yang sangat penting kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Dan tujuannya untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tulisan ini, perlu ada penjelasan sebagai berikut :

1. Studi Pemikiran. Studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan, sedangkan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak

Pemikiran adalah pemikiran merujuk pada kata pikir yang mempunyai arti cara atau hasil berpikir Studi pemikiran adalah usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan”¹³.pendekatan penelitian tokoh dalam bidang *pemikiran*.

2. Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay

Prof.Dr. H. Haidar Putra Daulay, lahir di singkuang, Mandailing Natal, tanggal 06 September 1949. Beliau adalah Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Serta Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Haidar Putra Daulay adalah salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang namanya cukup terkenal dan berkompeten dalam bidang pendidikan. Terlihat dari banyaknya hasil karya tulis yang ia hasilkan, terutama dalam bidang pendidikan Islam¹⁴.

¹³ WJS Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka, Jakarta, 2014), hlm, 36

¹⁴ Nidar Ulhaq. *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Haidar Putra Daulay*. (Skripsi, Medan, 2019), hlm.8

3. Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian dan pelatihan.¹⁵
4. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian”¹⁶.

E. Telaah Pustaka

Sebenarnya penelitian mengenai peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sudah sering dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya ilmiah, baik berupa skripsi maupun buku-buku. Meskipun demikian hal tersebut tetap saja menarik untuk terus diteliti dan dikaji, sebab sekalipun teknologi terus berkembang dan zaman terus berubah, Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang dimiliki kesamaan dengan tema skripsi ini, diantaranya:

1. Nida Uhaq (2019) Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Haidar Putra Daulay”¹⁷Berdasarkan hasil penelitian bahwa Konsep pendidikan Islam menurut Haidar Putra Daulay pada dasarnya terletak pada tubuh pendidikan Islam itu sendiri. Fokus utamanya terletak pada tumbuhnya kepintaran peserta didik, peserta didik diharapkan memperbaiki diri terus-menerus, dengan menanamkan dan mengamalkan akhlak mulia di dalam dirinya. Sebagai

¹⁵ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Kemendikbud, Jakarta, 2016), hlm.89.

¹⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika: Intelektual dan pemikiran. Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Prenada Media Group, Jakarta, 2008), hlm. 1.

¹⁷ Nida Ulgaq, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Haidar Putra Daulay*, Skripsi, 2019.

pendidik memiliki tanggung jawab menyampaikan ilmunya kepada peserta didik dengan ikhlas, menanamkan nilai-nilai kebaikan, dan melatih keterampilan hidup peserta didik.

2. Fera Desy (2020), *Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas)*.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, maka disimpulkan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA memiliki kepribadian akhlaq al-karimah. sedangkan Al- Attas mengacu pada konsep ta'dīb. (2) Pendidikan Akhlak menurut HAMKA dan Al-attas sama-sama membentuk insān kāmīl dan taqarrub kepada Allah. perbedaannya Hamka lebih mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia dan Al-Attas pada pembentukan manusia yang baik (3) Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Al-Attas dalam pendidikan Agama Islam terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (al-sa'adat).

3. Roudhotul Jannah yang berjudul “Pemikiran Hamka tentang Nilai-niai Pendidikan Budi Pekerti”. Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Salatiga. 2015¹⁹. Skripsi ini memaparkan pentingnya penanaman budi pekerti kedalam

¹⁸ Fera Desy, *Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas)*. Skripsi, 2020

¹⁹ Roudhotul Jannah, “*Pemikiran Hamka tentang Nilai-niai Pendidikan Budi Pekerti*”. Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Salatiga. 2015

diri individu, sehingga dapat disimpulkan (a) nilai pendidikan budi pekerti terhadap Allah berupa ketaqwaan, keimanan, tawakal, syukur, taubat, sabar, dan istiqomah. (b) nilai pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri berupa tanggung jawab iffah dan pengendalian diri. (c) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang tua dalam kebaikan, (d) nilai budi pekerti terhadap orang lain berupa kejujuran, amanah, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemanusiaan, toleransi, keadilan dan ihsan.

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak, namun perbedaannya bahwa penelitian terdahulu konsentrasinya dalam pendidikan Islam dan dikaitkan dengan pendidikan akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Didalam pendahuluan ini didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori. Pada bab ini memuat uraian tentang landasan teori berupa teori-teori besar yaitu teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif ini, keberadaan teori baik yang didapat dari penelitian kualitatif, atau hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai

penjelasan dan berakhir pada penjelasan teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Bab III : Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, pada bab metode penelitian ini didalamnya terdapat pembahasan mengenai Jenis penelitian, Sumber Data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian. Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai pemaparan analisis dan pembahasan

Bab V : Kesimpulan. Dalam bab kelima ini terdapat isi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akhlak

Akhlak dapat diidentikkan dengan budi pekerti, perilaku. Arti akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, tingkah laku atau etika. Sedangkan menurut istilah adalah “suatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah”.¹ Seseorang dikatakan baik apabila budi pekertinya baik, sebaliknya seseorang dikatakan buruk apabila tingkah lakunya buruk oleh karena itu untuk mengetahui baik atau buruknya akhlak seseorang dapat dilihat dari perbuatannya atau gerak-geriknya.

Dalam agama Islam mengajarkan ketentuan akhlak yang terpuji kepada imannya baik dalam beribadah kepada Allah SWT maupun hubungannya dengan sesama makhluk. Orang Islam diharamkan menjadi contoh yang buruk sebab kalau tidak Allah SWT akan menutup nilai Islam itu sendiri.²

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *Al-Khuluq* yang berarti kekuatan jiwa dan perangai yang dapat diperoleh melalui pengasahan mata batin. Dari pengertian lughawi ini terlihat bahwa akhlak dapat diperoleh dengan melatih mata batin dan ruh seseorang terhadap hal yang baik-baik. Dengan demikian dari pengertian lugawi ini tersirat bahwa pemahaman akhlak telah menjurus pada perbuatan-perbuatan terpuji. Konsekuensinya adalah perbuatan jahat dan melenceng adalah perbuatan yang tidak berakhlak.

Pengertian akhlak secara etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab *Jama'* dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*" yang menurut logat, diartikan: budi

¹ A.Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Amelia Computindo, Jakarta, 2015), hlm. 7.

² M.Zuhri, *Aqidah Akhlak*, (Serangkai, Solo, 2015), hlm. 6.

pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*Khalkun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungan "*Khaliq*" yang berarti pencipta".³

Sedangkan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut : Bahwa akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.⁴ Akhlak adalah “suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu dipikirkan dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *syara'*, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk”.⁵

Sementara pengetahuan lain bahwa yang disebut akhlak ialah “kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”.⁶

Secara istilah akhlak berarti tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan. Sedangkan Nazaruddin Razak mengungkapkan akhlak dengan makna akhlak Islam yakni: “Suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat Maha

³ Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014), Cet ke-1, hlm. 1.

⁴ Ibnu Maskawi, *Ilmu Akhlak*, (Terj. Alamsyah, Bumi Aksara, Jakarta, 2011), hlm. 23.

⁵ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT Mitra Cahaya Utama, Bandung, 2015), Cet ke-2, hlm. 29.

⁶ Ahmad Amin, *Pendidikan Akhlak*, (Bina Ilmu, Semarang, 2013), hlm. 89.

Kuasa dan juga merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan yaitu produk dari jiwa tauhid”.⁷

Sesuai pengertian di atas terlihat persamaan antara makna akhlak dengan al-akhlak yang berarti penciptaan dimana kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama. Dengan demikian pengertian ini menggambarkan bahwa akhlak adalah hasil kreasi manusia yang sudah dibiasakan dan bukan datang dengan spontan, sebab ini ada kaitannya dengan al-khalak yang berarti pencipta. Maka akhlak adalah sifat, karakter dan perilaku manusia yang sudah dibiasakan.

Berdasarkan defenisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak. Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah

⁷ *Ibid*, hlm. 10.

perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam.

Pentingnya akhlak bagi manusia tentunya jelas, karena Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT salah satunya adalah menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Ahzab 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا - ٢١

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT”.⁸

Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal. Dari definisi di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormatikedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bumi Putra, Jakarta, 2016), hlm. 632.

dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

B. Tujuan Akhlak

Akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya. “Menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh manusia agar lebih baik dalam berhubungan baik sesama manusia apalagi kepada Allah sebagai pencipta”.⁹

Sedangkan pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan buruk agar manusia dapat memegang dengan perilaku yang baik dan menjauhkan diri dari perilaku yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat.

Berikut beberapa karakteristik yang membedakan etika, moral, dengan akhlak, yaitu:

- a. Akhlak mengajarkan dan menuntut semua manusia kepada tingkah laku yang baik dan benar. Kebaikan dan kebenarannya sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah.
- b. Akhlak menetapkan bahwa yang menjadi sumber tingkah laku, ukuran baik dan buruk didasarkan pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Jika moral dan etika memandang bahwa sesuatu itu baik, belum tentu dipandang baik menurut wahyu.
- c. Akhlak bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima semua manusia.
- d. Akhlak memiliki rumus yang praktis dan tepat menurut fithrah dan akal pikiran manusia. Ajarannya dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia.

⁹ *Ibid*, hlm. 37.

- e. Akhlak mengatur dan mengarahkan fithrah manusia ke tingkat akhlak yang tinggi dan luhur¹⁰.

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak adalah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerik batin yaitu tindakan hati, maka tindakan hatipun termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak manusia.

Jika setiap orang dapat menguasai tindakan bathinnya, maka dapatlah ia menjadi orang yang berakhlak baik, tegasnya baik buruk itu tergantung kepada tindakan hatinya. Seseorang yang mempunyai hati dan pendirian yang kuat, meskipun badannya tidak sekuat hatinya, lebih diharapkan akan memperoleh hasil pekerjaannya dari pada seseorang yang berbadan kuat tetapi hatinya lemah.

C. Sumber Materi Akhlak

a) Sumber Al-Quran

Persoalan “akhlak” didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam Al- Hadits sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar

¹⁰ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Yrama Widya, Bandung, 2012), hlm.5

disampaikan kepada umatnya. Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Allah SWT, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari pada akhlak adalah Al-Quran dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri”.¹¹ Secara istilah akhlak berarti tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan.

Sedangkan Nazaruddin Razak mengungkapkan akhlak dengan makna akhlak Islam yakni: “Suatu sikap mental dan perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat Maha Kuasa dan juga merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan yaitu produk dari jiwa tauhid”.¹²

Dari pengertian ini terlihat dengan jelas antara makna akhlak dengan al-akhlak yang berarti penciptaan dimana kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama. Dengan demikian pengertian ini menggambarkan bahwa akhlak adalah hasil kreasi manusia yang sudah dibiasakan dan bukan datang dengan spontan begitu saja, sebab ini ada kaitannya dengan al-khalak yang berarti pencipta. Maka akhlak adalah sifat, karakter dan perilaku manusia yang sudah dibiasakan”.¹³ Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat Beliau yang selalu berpedoman kepada Al-Quran dan As-Sunnah dalam kesehariannya. Hal ini terlihat dari firman Allah surah Al-Qalam ayat 4:

¹¹ A. Mustofa, *Karakteristik Akhlak*, (Insani Pers, Jakarta, 2013), hlm. 80.

¹² *Ibid*, hlm. 10

¹³ Rusdi Nasrum, *Akidah Akhlak*, (UT, Jakarta, 2016), hlm. 1-6.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - ٤

Artinya :

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.¹⁴

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah SWT yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni Al-Quran dan Al-Hadits.

b). Sumber Hadits

Selanjutnya materi akhlak juga bersumber dari hadis Rasulullah Saw selain dari Al-Quran, hal ini sesuai dengan hadis sebagai berikut:

الْأَخْلَاقُ مَكَارِمٌ مَّا لَمْ تَمِّمْ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya:

“(Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Dalam hadis lain beliau bersabda: “Akhlak yang mulia adalah setengah dari agama”.¹⁵

Islam menggabungkan antara agama yang hak dan akhlak. Menurut teori ini, agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan menjadikannya sebagai kewajiban (*taklif*) di atas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Atas dasar ini, agama tidak mengutarakan wejangan-wejangan akhlaknya semata tanpa dibebani oleh

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 618.

¹⁵ Tim Sanihyah, *Pesan-Pesan Rasulullah*, (Bandung: Citra Umbara, 1992), hlm. 302.

rasa tanggung jawab. Bahkan agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Karena agama tersusun dari keyakinan (akidah) dan perilaku dan akhlak mencerminkan sisi perilaku tersebut.

D. Macam-Macam Akhlak

Akhlak dapat dibedakan dalam beberapa macam antara lain adalah:

1) Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Rasulullah Saw bersabda:

أَكْثَرُ مَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya:

“Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga adalah taqwanya kepada Allah dan akhlaknya yang terpuji” (HR.Tarmizi).¹⁶

Akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

Salah satu akhlak seseorang terhadap Allah dapat digambarkan dalam hadis berikut:

¹⁶ Tim Sanihyah. *Pesan-Pesan Rasulullah* (Bandung: Citra Umbara, 1997), hlm. 121.

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهْوَرٍ

Artinya:

“Allah tidak menerima shalat yang tidak dengan bersuci. (HR. Muslim)”.¹⁷

Hadis tersebut di atas menunjukkan bagaimana akhlak seorang mukim dalam menghadap Allah yaitu harus bersuci.

b) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah SWT yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

خُلُقًا أَحْسَنُهُمْ إِيْمَانًا الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلَ إِنَّ

Artinya:

“(Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya)”.¹⁸

c) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 182.

¹⁸ Al-Bukhari, *Hadis Bukhari* (Ad-Daar, Beirut, 1991), hlm. 201.

berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.¹⁹

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah SWT telah mengkaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

2) Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (*akhlak yang tercela*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat

¹⁹ Moh.Ardani, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 49.

dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

- a) Berbohong
Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- b) Takabur (*sombong*)
Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Singkat kata merasa dirinya lebih hebat.
- c) Dengki
Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- d) Bakhil atau kikir
Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.²⁰

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

Berdasarkan defenisi dan macam-macam akhlak maka tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak

²⁰ *Ibid*, hlm. 62.

bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). “Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya”.²¹

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis”.²² Sedangkan Omar M. M. Al-Toumy Al-Syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”.²³

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2013), hlm. 115.

²² Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (CV Ramadhani, Solo, 2015), hlm. 2.

²³ Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 2014), Cet ke-2, hlm. 346.

adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

Pendidikan akidah akhlak adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan umat Islam untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Quran dan Hadits melalui berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Akidah atau keimanan itu ada dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Hati, ucapan dan perbuatan itu harus saling mengisi, ucapan maupun perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam dapat mempertebal iman seseorang, dengan demikian maka orang tersebut akan memiliki akhlak yang baik”.²⁴

Dalam akidah Islam ditegaskan bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan, mengatur alam semesta. Dengan demikian hanya Allah SWT lah yang patut disembah, serta dimohon petunjuk dan pertolongannya.

²⁴ Thoyib Syahutra, *dkk., Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2008), hlm. 71.

Penyembahan hanya kepada Allah SWT merupakan pengabdian yang dilakukan oleh makhluk kepada khaliknya”.²⁵

Agama sangat memperhatikan masalah pendidikan, petunjuk maupun Sunnah Nabi Muhammad SAW dengan jelas menganjurkan para pemeluk Islam untuk meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Sebab pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan berbudi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi. “tentang budi pekerti yang luhur, Al-Quran mengingatkan agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab neraka yakni dengan menanamkan takwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti yang luhur dan selalu bijaksana kepada semua makhluk”.²⁶

Sejumlah nilai yang harus ditanamkan pada siswa antara lain:Kejujuran (*shiddiq*), kasih sayang (*ar-rahman*) dan segala cakupan nilai positif di dalamnya, tidak berlebih-lebihan (*qana'ah*); bersikap zuhud, menghormati kedua orang tua (*birrul waalidain*), memelihara kesucian diri (*al-iffah*), taat melaksanakan syariat Islam, bertakwa dan segala perwujudan dari padanya serta mendahulukan kemasalahatan ummat tanpa merugikan kepentingan individual yang utuh.

²⁵ *Ibid*, hlm. 73.

²⁶ A.Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 2017), hlm. 5.

Sementara itu Haris Firdaus menambahkan bahwa, karakteristik anak yang memiliki akhlak yang mulia adalah:

- a) Tidak menyekutukan Allah SWT
- b) Memuliakan orang tua
- c) Ikhlas dalam beramal
- d) Mendirikan shalat
- e) Beramar ma'ruf nahi munkar
- f) Tidak bersikap sombong.²⁷

Untuk terwujudnya sifat tersebut maka siswa harus benar-benar dapat meningkatkan pengetahuan dan pendidikan dengan giat dan bersungguh-sungguh melalui pendidikan baik formal di sekolah maupun non formal atau lembaga-lembaga lain.

Akhlak merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan beragama anak sejak dini, karena apabila siswa tidak memiliki akidah yang kokoh dan akhlak yang mulia, maka jati diri seorang Islam pada diri anak akan hilang. Untuk menjadi anak benar-benar dapat mendalami pendidikan akidah dan akhlak terutama di sekolah, seorang guru harus benar-benar menetapkan dan melakukan pembinaan pendidikan dengan berbagai sistem dan pola yang sesuai dengan karakteristik anak yang dididik.

Penyembahan dan pengabdian seperti tersebut di atas biasa dilakukan hanya oleh orang yang berjiwa tauhid. Inilah akidah Islam yang mengajarkan tentang apa yang harus dilakukan oleh orang beriman. Iman mengajarkan bahwa iman, akidah atau kepercayaan harus dibuktikan.

²⁷ Haris Firdaus, *Generasi Muda Islam, Di Ambang Kehancuran*, (Bandung: Mujahid, 2012), hlm. 102.

Membuktikannya adalah dengan jalan menyembah dan mengabdikan kepadanya. Iman itu harus diyakini oleh hati, diikrarkan melalui ucapan, dan diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk yang sempurna dibanding dengan makhluk yang lain bukan atas dasar kehendak dari manusia itu sendiri tetapi karena kehendak Allah SWT itu manusia tidaklah boleh menuruti kehendak dan keinginannya tetapi harus mematuhi kehendak Allah SWT yang menciptakan dan menghadirkannya di muka bumi ini. “Dalam menjalani hidupnya dan untuk melaksanakan fungsi atau tugas-tugasnya di dunia, manusia tidak luput dari hambatan, tantangan dan rintangan maupun ujian yang dapat membuatnya menjadi kufur bahkan tersebut untuk lalai atau menyimpang dari kehendak Allah dan perjanjian primordial antara manusia dengan Allah SWT”.²⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak merupakan suatu budi pekerti atau perilaku seseorang yang berlandaskan pada ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah. Oleh karena itu orang tua, guru bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak anak atau siswa sehingga anak menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah.

E. Pendidikan Akhlak Dalam Islam

²⁸ Hadis Purba, *Akidah Akhlak*, (Medan: IAIN-SU, 2016), hlm. 68.

Akhlak Islami merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Karena itu suatu perbuatan seseorang baru bisa dikatakan pencerminan akhlak apabila sudah memenuhi beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah:

1. Dilakukan berulang-ulang, karena apabila hanya dilakukan sekali atau bahkan jarang, maka tidak dapat dikatakan akhlak.
2. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir terlebih dahulu atau dipertimbangkan berulang-ulang²⁹

Meskipun banyak yang mengartikan bahwa antara akhlak, etika dan moral adalah sama, yakni membahas baik dan buruk dan perilaku manusia, namun menurut Quraish Shihab, konsep akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika. Jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah, akhlak lebih luas maknanya dari pada etika, karena mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah.³⁰

Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin atau pikiran, akhlak duniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuhan dan benda mati). Tapi tampaknya masyarakat luas istilah-istilah tersebut disinonimkan dan dipakai silih berganti untuk menunjukkan sesuatu yang baik atau buruk.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan Quraish Shihab bahwa :

Perbedaan antara konsep akhlak dalam Islam dengan moral dan etika, dalam pandangan Islam, “sumber untuk menentukan baik dan buruk pun berbeda antara akhlak Islam, moral dan etika. Yang baik menurut akhlak adalah sesuatu yang berguna, yang sesuai dengan nilai dan norma agama, nilai serta

²⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 348

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Terhadap Akhlak*, (Lanera, Jakarta, 2016), hlm.176

norma yang terdapat dalam masyarakat, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai dengan nilai dan norma agama dan masyarakat, dan tidak berguna bagi diri sendiri dan orang lain.³¹

Salah satu bukti kesempurnaan agama Islam salah satunya adalah setiap ajarannya selalu memiliki dasar pemikiran, begitu juga dengan pendidikan akhlak. Sumber untuk menentukan Akhlak dalam Islam, apakah itu termasuk dalam akhlak baik atau tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran lainnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Baik dan buruk dalam akhlak Islam, ukurannya adalah kedua sumber tersebut, bukan menurut ukuran manusia.

F. Metode Pendidikan Akhlak

Beberapa metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, khususnya pembelajaran tauhid dan akhlak yang memiliki beberapa perbedaan dengan metode mengajar mata pelajaran lainnya. Berikut ini merupakan metode-metode pengajaran yang sering digunakan dalam pendidikan Islam, yakni :

1. Metode Pembiasaan.

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara pembelajaran dengan menumbuhkan kebiasaan anak didik dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Metode ini dinilai sangat efektif ketika diterapkan pada peserta didik sejak usia dini. Karena mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang telah diajarkan sejak kecil.

³¹ Ibid. hlm.321

2. Metode Keteladanan. Keberhasilan pendidikan pada zaman Rasulullah saw, menjadikan keteladanan (uswah) sebagai faktor penting keberhasilan pembelajaran Islam. Rasulullah saw banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik. Namun demikian setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda, tidak terkecuali metode keteladanan.
3. Metode Pemberian Ganjaran. Beberapa diartikan dari metode pembelajaran ganjaran dapat dilihat sebagai berikut: a. Metode ganjaran merupakan tindakan preventif dan represif dalam pendidikan yang menyenangkan dan bisa jadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid. b. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dan buruk anak dalam proses pembelajaran.
4. Metode Pemberian Hukuman. Hukuman memiliki prinsip pokok yaitu pemberian hukuman adalah jalan yang terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Sedangkan tujuan utama dari metode ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia dilakukan³².

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku,

³² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.93

berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, yang dipakai adalah kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹”Salah satu cirri dari penelitian pustaka adalah penelitian yang berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data yang bukan pengetahuan

¹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2014), hlm.21